

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala atau fenomena-fenomena kebumian secara komprehensif yang ada dipermukaan bumi dan hubungan saling tindakan dengan manusia. Kajian-kajian geografis terhadap gejala atau fenomena-fenomena yang terjadi dimuka bumi selalu dikaji dengan memulai yang bersifat deskriptif, adanya keterdapatn lokasi dipermukaan bumi, dan faktor-faktor yang terdapat dipermukaan bumi yang terjadi dari waktu ke waktu (Bonnet, 2008 dalam Sartohadi, 2013).

Pariwisata adalah suatu perjalanan atau perpindahan seseorang dari satu tempat ketempat yang lain dengan tujuan untuk mendapatkan atau menikmati keindahan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, berziarah, dan lain-lain bukan untuk mencari atau mendapatkan penghasilan. Perjalanan pariwisata dapat dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Tujuan dalam perjalanan pariwisata tidak hanya sebatas mencari kepuasan, keindahan, dan berziarah akan tetapi mencari keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Spillane, 1987).

Geografi pariwisata merupakan studi yang mempelajari dengan cara menganalisa berbagai kejadian fisiografis dan kejadian sosiogeografis. Kejadian fisiografis (unsur-unsur fisik) memiliki keunikan, keindahan, dan karakteristik yang terbentuk secara alamiah pada daratan dan perairan. Kejadian sosiogeografis (unsur non fisik) terbentuk secara alamiah karena adanya perilaku, sosial, budaya, dan tradisi. Keindahan, karakteristik, budaya, tradisi, dan keunikan yang terdapat pada fisiografis dan sosiogeografis menjadi sebuah modal dalam pengembangan pariwisata (Arjana, 2017).

Geografi memiliki kajian tentang bumi mencakup unsur-unsur fisik maupun unsur-unsur non fisik. Unsur fisik atau fisiogeografis terbentuk secara alami pada permukaan litosfer di daratan, dan pada hidrosfer, dipermukaan laut, danau, atau sungai. Unsur atau aspek non fisik atau sosiogeografis adalah unsur kehidupan manusia dengan tradisi, budaya, dan segala perilakunya. Kedua unsur

atau aspek itu keberadaannya di permukaan bumi memiliki relasi yang solid dan tidak terbebas dari aspek ruang dan waktu. Unsur-unsur fisik tersebut secara alami memiliki keindahan, eksotis, dan menakutkan dan unsur non fisik memiliki karakteristik dan keunikan. Keindahan pada unsur-unsur fisik dan keindahan pada kebudayaan menjadi aset penting dalam pengembangan wisata. Unsur-unsur geografi dalam studi geografi pariwisata menjadi produk wisata yang dikemas menjadi atraksi wisata, dinikmati wisatawan menjadi objek wisata.

Elemen penawaran pariwisata sering disebut sebagai *Triple A's* yakni: atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Atraksi adalah obyek wisata (*tangible* dan *intangible*) yang dapat memberikan kenikmatan pada wisatawan. Atraksi dapat digolongkan menjadi tiga, yakni atraksi alam, atraksi budaya, atraksi buatan. Aksesibilitas mencakup ketersediaan infrastruktur, keamanan, dan kenyamanan transportasi darat, laut, dan udara yang menghubungkan atau mengantarkan wisatawan dari daerah asal, ke dan selama di daerah tujuan destinasi wisata. Amenitas adalah infrastruktur penunjang pariwisata yang merupakan fasilitas pelengkap yang dibutuhkan wisatawan. Atraksi atau objek wisata dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yakni objek wisata alam dan objek wisata budaya. Objek wisata buatan dikembangkan dari objek yang alami dan objek wisata *event* khusus yang dikembangkan dari objek wisata budaya (Damanik dan Weber, 2006 dalam Arjana, 2017).

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi tempat tujuan wisata menarik karena memiliki potensi daya tarik wisata, yaitu wisata budaya, wisata alam, dan wisata buatan yang cukup beragam. Wisata budaya antara lain: Wayang Orang Sriwedari (WO Sriwedari), Taman Hiburan Rakyat Sriwedari (THR Sriwedari), Museum Radya Pustaka, Pura Mangkunegaran, Keraton Kasunanan, Museum Batik Wuryoningratan. Sedangkan wisata alam maupun wisata buatan meliputi Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ), dan Taman Balekambang (Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 2016).

Wisata di Kota Surakarta selain potensi daya tarik wisata yang dimiliki juga didukung dengan letak yang sangat strategis, yaitu berada dipersimpangan kota-kota besar seperti Kota Jogjakarta, Kota Surabaya, dan Kota Semarang. Hal

ini dapat menguntungkan dari segi transferabilitas dan aksesibilitas karena banyaknya kendaraan yang melintasi Kota Surakarta dan dilengkapi dengan keberadaan sarana dan prasarana transportasi seperti jalan yang cukup baik, Terminal Tirtonadi, Bandara Adi Sumarmo, dan Stasiun Kereta Api, sehingga akses untuk menuju objek wisata di Kota Surakarta cukup mudah, selain didukung dengan sarana dan prasarana transportasi, wisata di Kota Surakarta juga didukung dengan akomodasi seperti banyaknya hotel berbintang hingga hotel melati. Kelengkapan penunjang pariwisata yang dimiliki Kota Surakarta tidak membuat seluruh objek wisata berkembang seluruhnya.

Berdasarkan data dari dinas pariwisata Kota Surakarta tahun 2011–2015 jumlah kunjungan wisatawan di Kota Surakarta mengalami kenaikan, hanya sekali mengalami penurunan. Kenaikan jumlah wisatawan terjadi pada tahun 2011, 2012, 2013, dan 2015 masing-masing jumlahnya; tahun 2011 (1.734.151 orang), tahun 2012 (2.156.822 orang), tahun 2013 (2.484.688 orang), dan tahun 2014 (3.265.117 orang), sedangkan untuk tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan mencapai 2.958.406 orang, jumlah ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kenaikan kunjungan wisatawan tertinggi pada tahun 2014, yaitu 3.265.117 atau sekitar 32% dari tahun sebelumnya. Berikut adalah tabel jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara per objek wisata secara *time series* dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Pada Objek Wisata Di Kota Surakarta Tahun 2011-2015

Objek Wisata	2011	2012	2013	2014	2015
Keraton Kasunanan	32.083	48.141	68.156	68.661	80.263
Mangkunagaran	41.233	50.464	37.328	44.654	23.434
Musium Radya Pustaka	16.699	16.592	7.516	8.436	20.127
W.O. Sriwedari	21.185	27.358	29.894	31.263	32.248
THR Sriwedari	334.449	309.437	355.871	308.950	280.024
Musium Batik	16.920	13.778	110.637	15.034	14.496
Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ)	327.114	272.197	326.338	305.302	332.503
Taman Balekambang	936.963	1.389.916	1.541.953	2.482.784	2.175.311

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Surakarta Tahun 2016

Salah satu objek yang menjadi daya tarik wisata di Kota Surakarta yaitu Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) yang terletak di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta dengan konsep yang dimiliki, yaitu edukasi, konservasi, dan rekreasi. Konsep yang dimiliki memadukan antara wisata alam dan wisata buatan, dengan luas lahan 13,9 ha yang didalamnya terdapat jumlah satwa 64 jenis dengan 325 satwa dengan 325 satwa dan berbagai jenis flora dengan jumlah 149 jenis pohon, seperti pohon Johor, pohon Cemara, pohon Asam, pohon Beringin, dan jenis pohon tropis lainnya, selain itu terdapat telaga buatan dimana pengunjung dapat memancing dengan menyewa peralatan pancing yang telah disediakan dan juga dapat menikmati telaga dengan menyewa perahu yang telah disediakan sehingga pengunjung dapat berkeliling telaga.

Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan yang datang tiap tahunnya masih bersifat fluktuatif. Padahal sebagai salah satu tolok ukur perkembangan wisata adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara, karena dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang datang secara langsung akan diikuti oleh perkembangan sarana dan prasarana pariwisata dan pembangunan wilayah sesuai dengan kebutuhan pelayanan bagi wisatawan (Fandeli, 1995).

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah kunjungan wisatawan Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) rata-rata 300.000 jiwa per tahun. Kebijakan-kebijakan telah dilakukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan menambah atraksi wisata, seperti Kemudi Putar, Kereta Listrik, *Rowing Boat*, Istana Balon, Tiga Dimensi, Foto Robot, Bebek Air, Kereta Kelinci, Perahu Naga, Sepeda Air, Skuter, Bendi, Naik Gajah Tunggang, Naik Unta Tunggang, dan Naik Kuda, selain itu terdapat beberapa *event* yang diselenggarakan, seperti Grebek Syawal, May Day dan konser musik.

Permasalahan yang terjadi di Taman Satwa Taru Jurug adalah kondisi kebun binatang yang kurang memadai dan pengelolaan belum maksimal. Pengembangan yang dilakukan hanya sekadar tambal sulam dengan menambah dan atau mengganti sarana lainnya. Berdasarkan pengamatan kondisi kebun binatang mulai dari kandang dan sarana lainnya terkesan kumuh, sehingga

menimbulkan bau yang tidak sedap dan juga beberapa atraksi wisata kondisinya sangat memprihatinkan. Hal serupa juga terdapat pada telaga dimana banyaknya sampah yang membuat telaga kotor dan keberadaan taman Gesang pun sudah rusak tidak lagi dapat dinikmati. Permasalahan ini akan berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan dan akan berdampak pada pengembangan objek wisata Taman Satwa Taru Jurug, selain itu juga berdampak pada para penyedia jasa. Pengelola telah menyediakan tempat untuk para pedagang yang ingin menjajakan dagangannya akan tetapi dari tempat yang disediakan pengelola tidak semuanya terisi justru banyak tempat yang kosong dan hanya beberapa pedagang yang bertahan.

Hal ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak baik pemerintah, swasta, dan masyarakat, karena jika hal ini tidak segera diatasi maka tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Pengembangan yang dilakukan harus secara komprehensif dengan cara pengoptimalan sarana dan prasarana, pengoptimalan program kerja lembaga yang mengelola objek wisata Taman Satwa Taru Jurug, peningkatan promosi, dan atraksi wisata agar lebih diminati wisatawan, Pengembangan yang dilakukan diharapkan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan memberikan kesan yang baik agar wisatawan mau untuk berkunjung kembali.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil judul **“Analisis Potensi Dana Pengembangan Objek Wisata Taman Satwa Taru Jurug Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana potensi objek wisata Taman Satwa Taru Jurug di Kecamatan Jebres Kota Surakarta? dan
2. bagaimana usaha pengembangan objek wisata Taman Satwa Taru Jurug di Kecamatan Jebres Kota Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. menganalisis potensi objek wisata Taman Satwa Taru Jurug di Kecamatan Jebres Kota Surakarta, dan
2. menganalisis usaha pengembangan objek wisata Taman Satwa Taru Jurug di Kecamatan Jebres Kota Surakarta

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. menjadi dasar atau referensi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata,
2. memberikan informasi terkait kepariwisataan untuk menambah pemahaman ilmu geografi bagi pengembangan objek wisata, dan
3. sebagai masukan dan bahan pertimbangan terhadap pemerintah Kota Surakarta dan Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru Jurug dalam menyusun kebijakan kepariwisataan.

1.5 Telaah Pustaka

1.5.1 Telaah Pustaka

Pariwisata adalah keseluruhan fenomena (gejala) dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia diluar tempat tinggalnya dengan maksud bukan untuk tinggal menetap (ditempat yang disinggahinya) dan tidak berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perjalanan yang dilakukan manusia, dalam kaitannya dengan pariwisata, merupakan kegiatan yang bersifat konsumtif. Selama kegiatan itu dilakukan, orang yang melakukan kegiatan tersebut (wisatawan) membelanjakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat konsumtif. Maksudnya, selama dalam perjalanan dan persinggahannya, wisatawan tersebut mengeluarkan biaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan, tanpa mendapatkan penghasilan di tempat-tempat yang dikunjungi atau disinggahi (Kodhyat, 1996).

Sebagai suatu fenomena yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia maka perkembangan pariwisata disuatu daerah tujuan wisata atau *tourist destination* ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) daya tarik wisata (*tourist attractions*),
- 2) kemudahan perjalanan atau aksesibilitas ke daerah tujuan wisata yang bersangkutan, dan
- 3) sarana dan fasilitas yang diperlukan.

Mengingat kegiatan wisata tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif maka yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mendorong orang untuk berkunjung dan singgah di daerah tujuan wisata yang bersangkutan. Misalnya objek wisata, seni budaya, tempat ziarah, lembaga pendidikan, kesempatan bisnis, keramahan penduduk, keamanan, kebersihan, kenyamanan, dan lain sebagainya.

Potensi objek wisata terjadi karena suatu proses, dapat disebabkan oleh proses alam maupun karena disebabkan oleh budidaya manusia. Suatu tempat dapat menjadi suatu objek wisata harus mempunyai suatu potensi yang dapat menarik pengunjung. Potensi tersebut dapat berupa kenampakan alam yang dimiliki oleh tempat tersebut ataupun suatu objek/kenampakan yang dibuat oleh manusia, dalam hal ini *stakeholder* yang bertanggung jawab terhadap objek wisata tersebut (Sujali, 1989 dalam Armin Subhani, 2010).

Musanef (1996), pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan, semua prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani kebutuhan wisatawan. Kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi-segi yang amat luas dan menyangkut berbagai segi kehidupan dalam masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan, suasana kenyamanan, dan lain-lain. Manfaat pengembangan peristiwa itu sendiri akan:

- 1) memperluas kesempatan usaha,
- 2) memperluas lapangan kerja,

- 3) meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah,
- 4) mendorong pelestarian budaya, peninggalan sejarah, serta lingkungan hidup,
- 5) mendorong sektor terkait untuk lebih berkembang,
- 6) mendorong terpeliharanya ketertiban dan keamanan,
- 7) memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa, dan
- 8) memperluas wawasan nusantara dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Marjoko (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Mata Air Umbul Ingas Di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2008” yang bertujuan untuk mengetahui potensi objek wisata Mata Air Umbul Ingas sebagai objek tujuan wisata dan usaha pengembangan potensi objek wisata Umbul Ingas sebagai objek tujuan wisata. Metode yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif geografis. Hasil penelitian diketahui bahwa objek wisata Umbul Ingas mempunyai kelas potensi sedang dan usaha pengembangan meliputi aspek-aspek sebagai berikut, yaitu sarana dan prasarana, enataan ruang, atraksi, aksesibilitas, produk unggulan, dan pemasaran.

Galuh Binatri Thohar (2015), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Potensi Objek Wisata Umbul Ngrancah Di Desa Udanwuh Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang” yang bertujuan untuk mengetahui potensi potensi objek wisata Umbul Ngancah di Kecamatan Kaliwungu, kendala yang menyebabkan objek wisata Umbul Ngrancah di Kecamatan Kaliwungu kurang diminati oleh wisatawan, dan usaha pengembangan objek wisata Umbul Ngrancah agar lebih diminati wisatwan. Metode yang digunakan, yaitu metode analisis data sekunder. Hasil penelitian diketahui bahwa objek wisata Umbul Ngrancah mempunyai kelas potensi sedang dan arahan pengembangan objek wisata air Umbul Ngrancah meliputi aspek-aspek sebagai berikut; atraksi, sarana dan prasarana, Infrastruktur, aksesibilitas, produk unggulan, dan pemasaran/promosi.

Penelitian ini mengacu pada kedua penelitian tersebut karena pada kedua penelitian terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu hanya menggunakan satu daerah objek wisata, kemudian dalam pengolahan data untuk menentukan potensi objek wisata menggunakan skoring dalam pengklasifikasian, dan dalam menentukan usaha pengembangan menggunakan analisis SWOT.

Perbedaan dari kedua penelitian terletak pada tempat daerah penelitian, dengan menggunakan metode yang berbeda, sehingga kajian yang diteliti memiliki perbedaan. Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya tersaji pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Marjoko, (2010)	Analisis Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Mata Air Umbul Ingas Di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2008	1. Mengetahui Potensi Objek Wisata Mata Air Umbul Ingas Sebagai Objek Tujuan Wisata 2. Mengetahui Usaha Pengembangan Potensi Objek Wisata Umbul Ingas Sebagai Objek Tujuan Wisata	Metode Penelitian Kualitatif Dengan Sifat Deskriptif Geografis	1. Objek wisata Umbul Ingas mempunyai kelas potensi sedang 2. Usaha pengembangan meliputi aspek-aspek sebagai berikut, yaitu sarana dan prasarana, enataan ruang, atraksi, aksesibilitas, produk unggulan, dan pemasaran.
2	Galuh Binatri Thohar, (2015)	Analisis Potensi Objek Wisata Umbul Ngrancah Di Desa Udanwuh Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang	1. Mengetahui potensi potensi objek wisata Umbul Ngancan di Kecamatan Kaliwungu, 2. Mengetahui kendala yang menyebabkan objek wisata Umbul Ngrancah di Kecamatan Kaliwungu kurang diminati oleh wisatawan, 3. Mengetahui usaha pengembangan objek wisata Umbul Ngrancah agar lebih diminati wisatwan.	Metode analisis data sekunder.	1. Objek wisata Umbul Ngrancah mempunyai kelas potensi sedang, 2. Arahana pengembangan objek wisata air Umbul Ngrancah meliputi aspek-aspek sebagai berikut; atraksi, sarana dan prasarana, Infrastruktur, aksesibilitas, produk unggulan, dan pemasaran/promosi.
3	Mu'sin, (2017)	Analisi Potensi Dan Pengembangan Objek Wisata Taman Satwa Taru Jurug Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta	1. Menganalisis potensi objek wisata Taman Satwa Taru Jurug di Kecamatan Jebres Kota Surakarta, 2. Menganalisis usaha pengemabangan objek wisata Taman Satwa Taru Jurug di Kecamatan jebres Kota Surakarta	Metode observasi dan wawancara mendalam	1. Objek wisata Taman Satwa Taru Jurug secara keseluruhan mempunyai kelas potensi sedang. 2. Usaha pengembangan yang dapat dilakukan, yaitu penataan objek wisata dalam bentuk zonasi atraksi, membuat dan meningkatkan inovasi atraksi objek wisata baik yang sudah ada maupun yang belum menjadi fokus pihak TSTJ, pembaharuan infrastruktur, mengoptimalkan potensi yang ada atau mendatangkan jenis satwa yang bisa dijadikan ikon TSTJ, berkerjasama dengan pihak-pihak pengelola objek wisata yang sejenis, bekerjasama dengan melibatkan masyarakat sekitar lokasi objek wisata, pembaharuan sumberdaya manusia secara berkala dan tepat untuk menunjang dalam pengembangan objek wsiata, dan melakukan kerjasama dengan pemerintah atau swasta untuk menanamkam modalnya.

Sumber: Penulis, 2018

1.6 Kerangka Penelitian

Taman Satwa Taru Jurug merupakan salah satu objek wisata yang berada di Kota Surakarta dengan perpaduan antara wisata alam dan wisata buatan. Taman Satwa Taru Jurug dengan potensi alam yaitu flora dan fauna serta wisata buatan yaitu atraksi objek wisata didukung letaknya yang strategis yaitu berada di persimpangan jalan arteri yang menghubungkan Kota Semarang, Kota Surabaya, dan Kota Jogjakarta serta merupakan pintu gerbang timur masuk yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Karanganyar seharusnya dengan potensi yang dimiliki mampu menarik kunjungan wisatawan yang cukup banyak, akan tetapi jumlah kunjungan wisatawan masih fluktuatif.

Berdasarkan masalah yang telah ada, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis potensi objek wisata dan menganalisis pengembangan objek wisata Taman Satwa Taru Jurug. Untuk menjawab atau memecahkan masalah pada penelitian ini maka menggunakan teknik skoring dan klasifikasi. Skoring dan klasifikasi ditentukan lima variabel yaitu kualitas obyek wisata, kondisi atraksi obyek wisata, aksesibilitas, fasilitas penunjang obyek, dan fasilitas pelengkap. Pada setiap variabel terdapat indikator dan kriteria yang memiliki nilai skor masing-masing. Hasil dari pada teknik skoring untuk menghasilkan klasifikasi potensi yang terbagi dalam tiga klasifikasi, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan usaha pengembangan objek wisata Taman Satwa Taru Jurug menggunakan teknik wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan seperti Dinas Pariwisata, Pengelola taman Satwa Taru Jurug, dan Karyawan yang sudah lama bekerja, kemudian dilakukan analisis SWOT yaitu: *Strenght* (kekuatan), *Werakness* (kelemahan), *Opportunitis* (peluang), dan *Threat* (ancaman).

1.7 Batasan Operasional

1. Analisis adalah kegiatan intelektual untuk memformulasikan dan membuat rekomendasi sehingga dapat diambil tindakan manajemen yang tepat sesuai dengan kondisi atau informasi yang diperoleh dalam pemecahan kasus tersebut (Rangkuti, 2001).
2. Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan, prasarana dan sarana barang dan fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan (Musaneff, 1996).
3. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang – undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan).
4. Atraksi wisata merupakan daya tarik utama wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata (Wardiyanto dan Baiquni, 2011).
5. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata – mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1996).
6. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya (Yoeti, 1996)
7. Potensi internal adalah potensi wisata yang dimiliki oleh objek wisata itu sendiri yang meliputi komponen kondisi, kualitas objek dan dukungan bagi pengembangan (Sujali, 1989)
8. Potensi eksternal adalah potensi wisata yang didukung pengembangan suatu objek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan fasilitas pelengkap (Sujali, 1989)